

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan media sosial, dakwah (penyebaran ajaran agama) menjadi semakin penting untuk mencapai dan menginspirasi lebih banyak orang. Di tengah kompleksitas tantangan global dan dinamika masyarakat, memperkenalkan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dan efektif menjadi prioritas utama. Salah satu alat yang muncul sebagai daya tarik adalah musik Islami sebagai media dakwah. Musik Islami memberikan dimensi baru dalam menyampaikan pesan-pesan agama, menghubungkan dengan generasi muda, dan mengatasi hambatan komunikasi tradisional. Ketika kita membahas musik Islami sebagai media dakwah, kita menghadapi perpaduan antara kekayaan tradisi keagamaan dan inovasi dalam industri musik modern.¹

Musik islami sudah ada sejak zaman wali songo. Sebagai agama yang secara literal berarti kedamaian dan keselamatan. Sebagai sebuah agama dan jalan hidup, Islam menawarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh manusia. Orang yang memilih hidup dalam Islam akan berada dalam kedamaian dan keselamatan. Semua orang yang menghargai kehadiran Islam akan mendapat percikan kedamaian, meskipun dengan skala yang berbeda-beda. Ajaran-ajaran yang dibawa memiliki pengaruh yang besar dikalangan masyarakat Jawa, bahkan kadangkala menyamai pengaruh dari seorang penguasa atau raja yang tengah berkuasa pada zaman itu. Hingga masyarakat Jawa memberikan gelar “*sunan*” kepada wali sanga. Kata “*sunan*” sendiri diambil dari kata “*susuhunan*” yang berarti “yang dijunjung tinggi/dijunjung di atas kepala, gelar atau sebutan yang digunakan oleh para raja. Wali Sanga secara gigih berdakwah mengajarkan Islam baik di kota maupun pelosok desa. Dalam proses penyebaran ajarannya tidak lepas dari kultur sosial masyarakat setempat sehingga Islam dengan mudah diterima dan mendapat respon yang positif kaum pribumi. Salah satu corak yang menjadi ciri khas wali sanga

¹ Andre Irawan, “*musik di dunia Islam: sebuah penelusuran historical musikologis*”, Jurnal kajian seni budaya Tsaqafa, vol. 1, No.1, (Juni,2012), 40.

dalam berdakwah adalah dilakukan secara damai dan ramah, menghargai budaya yang berlaku di masyarakat serta mengakomodasikannya dalam ajaran agama Islam tanpa menghilangkan identitas agama Islam. Hal-hal tersebut menjadikan wali sanga berhasil dalam menanamkan bibit agama Islam yang sempurna dengan melibatkan toleransi beragama sebagai satu kesatuan yang hidup berdampingan. Dalam menyebarkan dakwah, wali sanga menggunakan musik dalam menyebarkan agama islam. Tujuannya untuk menarik hati dan lebih menyentuh hati masyarakat kala itu.²

Musik Islami bukanlah sekadar hiburan, tetapi juga sebuah wadah unik yang menggabungkan pesan-pesan keagamaan dengan ekspresi seni, menciptakan pengalaman emosional yang mendalam dan memikat. Hal ini menciptakan ruang di mana pesan-pesan agama dapat diakses oleh *audiens* yang mungkin tidak tertarik atau kurang terlibat dalam bentuk-bentuk dakwah konvensional. Musik Islami atau biasa kita sebut dengan musik religi mempunyai sejarah yang bertepatan dengan lahirnya Islam. Namun keberadaannya tidak lepas dari akar budaya Arabnya , sehingga pembahasan tentang sejarah musik Islam tidak akan lengkap tanpa mempertimbangkan budaya musik pra – Islam. Memang ajaran Islam yang diperkenalkan Nabi Muhammad SAW tidak menghapuskan kebudayaan Arab hingga meninggalkan sepenuhnya nilai – nilai budaya kuno yang mendasarinya, namun menciptakannya kembali dengan cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan kemudian dikembangkan menjadi seni Islam yang berkualitas.³ Karena Islam sangat menjunjung tinggi prestasi seni bangsa Arab dalam bidang seni khususnya sastra, dan perkembangan musik Islam sendiri bersumber dari seni sastra Arab, seperti: *Qasidah, Madh dan Mu'allaqat*. Oleh karena itu, kita bisa memadukannya jika musik Islami secara psikologis berkaitan dengan ciri-ciri seni pra Islam. Dengan hal ini bisa dikatakan secara psikologis bahwa musik islami mempunyai hubungan yang sangat erat antara karakteristik seni pra Islam.

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustidaka Progressif, 1997, 202

³ Rofiq A.dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2005)

Dewasa ini musik islami digunakan sebagai metode dakwa di Indonesia yang banyak melahirkan perkumpulan belajar dan sholawatan yang biasa disebut dengan majelis. majelis secara etimologi berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *jalaus*, dan *majlasa* yang berarti “duduk”. Kata majelis merupakan bentuk *ism makan* yang mengandung arti “tempat duduk”.⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia, majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”.⁵ Secara definisi majelis *ta’lim* dapat diartikan sebagai lembaga dakwah, pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Namun, kata tradisional ini tidak merujuk dalam arti tetap (statis) tanpa penyesuaian. Akan tetapi, merujuk pada pengertian bahwa lembaga dakwah ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia, yang menjadi golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa sesuai perjalanan kehidupan umat.⁶

Fakta di masyarakat membuktikan bahwa Majelis *ta’lim* tumbuh dan berkembang sangat pesat di negeri ini. Hingga saat ini majelis *ta’lim* dikokohkan sebagai lembaga pendidikan non-formal di Indonesia yang keberadaannya telah diakui dan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 4 yang isinya tentang majelis *ta’lim*.⁷ Salah satu majelis *ta’lim* yang banyak mempengaruhi masyarakat khususnya di daerah Probolinggo adalah Majelis Syubbanul Muslimin. tidak hanya mengajak para jamaah dan masyarakat untuk bershawat, mereka berhasil mengajak masyarakat berdoa kepada Allah agar hati menjadi tenang dan selalu dalam keadaan beriman melalui musik islami yang diciptakan. Namun, majelis ini pula memberikan pengajaran dan pemahaman agama yang didalamnya mengatur segala aspek dalam kehidupan terutama interaksi antar jamaah yang sangat berpengaruh bagi

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustidaka Progressif, 1997), hal 202.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-10*, 615. (Jakarta: Pustidaka, 1999).

⁶ Rofiq A.dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2005) hal 1-2 .

⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta’lim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

masyarakat khususnya bagi para pemuda agar dapat hidup dengan damai tanpa adanya tindakan kekerasan atau segala hal yang dapat merugikan.

Majelis Syubbanul Muslimin berdiri di Pondok Pesantren Nurul Qadim yang terletak di Desa Kalikajar Kulon, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Majelis ini dibentuk oleh KH. Hafidzul Hakiem Noer atau yang akrab disapa Gus Hafidz. Majelis Syubbanul Muslimin didirikan karena beberapa faktor yang terlihat oleh Gus Hafidz Noer di daerah sekitar Pondok Pesantren Nurul Qadim, pada saat itu para pemuda yang berada di sekitar pondok keadaannya bisa dikatakan sangat memprihatinkan kenakalan remaja yang mencapai sekitar 15% karena tidak adanya pengayoman dalam bidang keagamaan, seperti terjadinya tawuran dan bentrok antar pemuda, serta perselisihan diantar tetangga.

Bermodal musik islami dengan alat hadrah sederhana yang dimiliki, dengan nama Syubbanul Muslimin yang berarti pemuda-pemudi Islam. Pada masa awal berdiri hanya 40 jamaah yang intens dalam mengikuti kegiatan setiap seminggu sekali, yakni pada malam Sabtu. Kegiatan dilakukan dari rumah ke rumah dan masyarakat belum begitu antusias dalam setiap minggunya. Secara perlahan pemuda dan masyarakat selalui ikut pengajian dan mulai menyukai musik islami yang dibawakan oleh hadrah. Karena tidak hanya musik islami saja Gus Hafidul Hakim Noer memberikan ceramaah saat pengajian.

Pengayoman ini harus dilakukan agar yang lain tidak ikut terkontaminasi. Pengayoman juga dilakukan agar kerukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dapat tercapai. Melakukan dakwah dengan cara yang damai tanpa adanya paksaan kepada pihak manapun. Maka tidak heran para pemuda dan masyarakat suka dengan Majelis Syubbanul Muslimin. Meskipun pada saat itu sudah banyak majelis, manaqib dan tahlil yang berdiri, namun konsep yang digunakan dalam penyelenggaraannya tidak menyentuh atau kurang menarik perhatian pemuda, sehingga yang mengikuti kegiatan tersebut hanya orang tua.⁸

Majelis ini didirikan pada tahun 2005, bermodalkan alat hadrah sederhana yang dimiliki, dengan nama Syubbanul Muslimin yang berarti pemuda-pemudi Islam.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 86-87

Pada masa awal berdiri hanya 40 jamaah yang intens dalam mengikuti kegiatan setiap seminggu sekali, yakni pada malam Sabtu. Kegiatan dilakukan dari rumah ke rumah dan masyarakat belum begitu antusias dalam setiap minggunya. Dalam perkembangannya Majelis ini mulai dikenal oleh masyarakat, jamaah yang mengikuti semakin bertambah sampai pada titik kejayaannya. Di mana seringnya berdakwah dari panggung ke panggung antar kota dalam negeri sampai keluar negeri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti kali ini menganalisis fenomena musik Islami sebagai media dakwah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang potensi dan tantangan yang terkait dengan pendekatan baru dalam penyebaran ajaran agama. Melalui penelusuran peran dan dampak musik Islami dalam memberikan pesan agama kepada generasi muda yang semakin terhubung dengan media, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat tetap relevan dan bermakna dalam zaman yang terus berubah ini. Dengan judul ” **Masuk Islami Sebagai Media Dakwah: Studi Analisis Lagu Gus Hafidul Hakim Noer Dalam Membina Ketaatan Umat.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan sebagaimana telah penulis uraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran musik islami sebagai media dakwah, analisis lagu Gus Hafidzul Hakim Noer untuk membantu ketaatan umat ?
2. Apa saja dampak musik islami sebagai media dakwah dalam konteks masyarakat kontemporer untuk membantu ketaatan umat ?
3. Apa saja faktor pendukung musik islami lagu Gus Hafidul Hakim Noer untuk membantu ketaatan umat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun tujuan yang ingin

dicapai dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk mengungkapkan bagaimana peran musik islami sebagai media dakwah, analisis lagu Gus hafidzul Hakim Noer untuk membantu ketaatan umat
2. Untuk mengungkapkan Apa saja dampak musik islami sebagai media dakwah dalam konteks masyarakat kontemporer untuk membantu ketaatan umat
3. Untuk mengungkapkan faktor pendukung musik islami lagu Gus Hafidul Hakim Noer untuk membantu ketaatan umat ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Dapat berupa manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta menambah informasi yang tentunya terkait dengan pembahasan dari penelitian ini, yakni tentang Musik Islami Sebagai Media Dakwah: Studi Analisis Lagu Gus Hafidul Hakim Noer Dalam Membina Ketaatan Umat. Dengan menggunakan perspektif teori evolusi tentang perubahan sosial. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya suatu penggerak yang berperan di dalamnya. Maka dalam penggunaan perspektif teori ini diharapkan pula menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Da'i

Manfaat bagi da'i penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan terkait masalah yang diangkat. Selain itu, diharapkan dapat belajar menulis dengan baik

b. Mad'u

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang peran musik islami sebagai media dakwah.

c. Akademik

Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan dan bahan referensi untuk kegiatan akademik yang ingin mengembangkan kajian dalam bidang penyebaran media dakwah

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan literatur dan bahan referensi tentang judul yang sama mengenai musik islam sebagai media dakwah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan tambahan ilmu.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis yang tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dengan menarik kesimpulan secara tepat.⁹ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana penulis secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi mencari data yang diperlukan. Dalam penelitian ini memaparkan fakta dengan menjelaskan permasalahan tentang musik islami sebagai media dakwah: studi analisis lagu Gus Hafidul Hakim Noer dalam membahas ketaatan umat.

⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

Deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa dan lain-lain. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek, dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling sederhana karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah dan mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.¹⁰

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang peneliti ambil mulai dari pra penelitian yaitu penyusunan naskah hingga proses wawancara dan dokumentasi. Tempat penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qodim, Desa Kalikajar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memiliki lokasi ini karena Majelis Syubbanul Muslimin memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat lewat lagu-lagu religi yang dibawakan oleh Gus Hafidul Hakim Noer. Dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus sampai 30 Agustus 2023.

c. Partisipasi Penelitian

Partisipasi penelitian merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Tahapan ini merupakan teknik cara memperoleh, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

merawat catatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon.¹¹ Sumber primer pada penelitian ini meliputi wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam Majelis Ta'lim Syubbanul Muslimin. seperti Gus H. Hafidz Hakiem Noer selaku tokoh perintis awal berdirinya Majelis. Interview dilakukan kepada beberapa pihak yang mengetahui dan mempunyai kaitan dengan obyek yang diteliti. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini maka penulis akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan obyek yang diteliti, seperti keluarga Pembina Majelis, pihak pesantren dan masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren.

b. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh dari kesaksian oleh siapapun yang bukan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut secara langsung.¹² Dalam hal ini penulis mengambil beberapa literatur buku seperti majalah yang diterbitkan, kabar berita (koran), serta cetakan-cetakan yang ada hubungannya dengan skripsi. Penulis juga mendapatkan data tertulis dan dokumen foto kegiatan dari aktivitas majelis yang diarsipkan. Pada tahap pengumpulan sumber ini peneliti lebih memprioritaskan sumber lisan, dikarenakan minimnya dokumen-dokumen yang memuat tentang kajian majlis zaman dahulu sebelum viral saat ini, dimana periode tersebut masih hidup khususnya para tokoh pendiri Majelis Syubbanul Muslimin. Sehingga memudahkan pengumpulan data dari wawancara.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto* (Jakarta: UI Press, 1965).

¹² *Ibid* 8

d. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada dasarnya teknik-teknik dalam pengumpulan data merupakan persoalan metodologis yang di antaranya memuat keputusan alat atau instrumen pengumpulan data apa saja yang akan dipakai dalam suatu penelitian.¹³Dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, yaitu melakukan penelitian langsung ke Pondok Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Wetan, Probolinggo.
- b. Wawancara, yaitu melakukan tatap muka secara langsung, proses wawancara ini mengajukan pertanyaan yang dirancannng untuk memperoleh jawaban-jawaban relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang secara responden.¹⁴
- c. Studi pustaka, kajian ini mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan musik islami sebagai media dakwah.
- d. Dokumentasi, melakukan sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi dalam hasil penelitian

Pada dasarnya teknik pengumpulan data merupakan persoalan metodologis yang memuat keputusan mengenai alat dan instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan secara langsung dari sumber aslinya yaitu wawancara, jejak pendapat dari individu maupun kelompok, hingga dari hasil observasi suatu objek. Karena yang digunakan adalah pengumpulan data primer maka cara yang diperoleh dengan interaksi langsung kepada Pengasuh Majlis Ta'lim Syubbanul Muslimin Gus Hafidul Hakim Noer.

e. Keabsahan Data

Dalam proses keabsahan data terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, salah satu diantaranya melalui keabsahan data. Metode

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

¹⁴ Amiruddin dan Zainal Asakin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm 82 .

ini secara teknis mengupayakan proses perbandingan fenomena atau perspektif terhadap muatan suatu dokumen seperti buku, literatur, majalah, penelitian terdahulu dan sebagainya. Sebagaimana dalam skripsi ini, untuk memahami tentang musik islami sebagai media dakwah: studi analisis lagu Gus Hafidul Hakim Noer dalam membina ketaatan umat.

f. Teknik Analisis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, analisis ini dipilih karena kualitatif adalah suatu upaya pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data, memilah data, mengolahnya sehingga mendapatkan kesimpulan dari data tersebut melalui proses wawancara dan pengamatan.¹⁵ Selama proses penelitian data diolah menjadi beberapa tahap, sebagai berikut :

a. Editing

Tahapan ini merupakan langkah awal yang dilakukan dengan mengkaji serta menganalisa ulang catatan atau bahan-bahan yang didapatkan dari daftar pustaka atau referensi.

b. Classifying

Proses ini dilakukan untuk mengklasifikasikan secara mendalam dan teliti atas setiap data, informasi, tafsir, opini, dan teori-teori yang berkaitan demi penelitian.

c. Verifying

Proses verifikasi berguna bagi peneliti dalam mengetahui kefaktualitasan atau keabsahan suatu data informasi atau sumber-sumber kepustakaan yang hendak dipakai dalam suatu penelitian.

d. Concluding

concluding merupakan langkah pengambilan suatu konklusi atau

¹⁵ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hal 77.

kesimpulan dari sepanjang proses penulisan yang membuahkan jawaban atau pemecahan atas permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian sebagaimana telah diuraikan di bagian latar belakang.